

The Influence of the RADEC Learning Model on Critical Reading Ability of PGSD Students

Neni Nadiroti Musliha, Risma Nuriyanti, Lutfi Asy'ari, Laras Mutiara

Institut Pendidikan Indonesia Garut
neninadiroti@institutpendidikan.ac.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

This research was motivated by the low level of critical reading of PGSD students during direct learning activities. The aim of this research is to see the influence of the RADEC learning model on critical reading of PGSD students. The research method used is a quantitative method with a pre-experimental one group pretest posttest design with a sample size of 20 PGSD students. The research instruments used were questionnaires and observation sheets to see students' critical reading abilities. The research results showed that the critical reading scores during the pretest of 20 students were in the moderate category, totaling 8 people with a percentage of 40%, the low category totaling 10 people with a percentage of 50%, and the very low category totaling 2 people with a percentage of 10%. At the time of the posttest, 20 students experienced significant changes, namely 14 people were in the very high category with a percentage of 70%, 3 people in the high category with a percentage of 15%, and 3 people in the moderate category with a percentage of 15%. So it can be concluded that the RADEC learning model influences the critical reading of PGSD students.

Keywords: learning model RADEC, critical reading

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya membaca kritis mahasiswa PGSD pada saat kegiatan pembelajaran langsung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat keberpengaruh model pembelajaran RADEC terhadap membaca kritis mahasiswa PGSD. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one group pretest posttest design* dengan jumlah sampel 20 orang mahasiswa PGSD. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah angket dan lembar observasi untuk melihat kemampuan membaca kritis mahasiswa. Hasil penelitian didapatkan nilai membaca kritis pada saat pretest dari 20 orang mahasiswa berada pada kategori cukup berjumlah 8 orang dengan presentase 40%, kategori rendah berjumlah 10 orang dengan presentase 50%, dan kategori sangat rendah berjumlah 2 orang dengan presentase 10%. Pada saat posttest dari 20 orang mahasiswa mengalami perubahan yang signifikan yakni berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 14 orang dengan presentase 70%, kategori tinggi 3 orang dengan presentase 15%, dan kategori cukup 3 orang dengan presentase 15%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran RADEC berpengaruh terhadap membaca kritis mahasiswa PGSD

Kata kunci: model pembelajaran RADEC, membaca kritis



PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting manusia yaitu berbahasa. Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi bagian dari pembelajaran bahasa di semua jenjang, mulai dari SD, SMP, hingga SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Karena membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, pelajaran membaca berada di semua jenjang pendidikan. Secara umum pada proses pembelajaran harus diarahkan agar menacapai beberapa tujuan utama pembelajaran membaca. Minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah. Ketiga tujuan utama tersebut adalah (1) memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca, (2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan membaca yang fleksibel, (3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan (Abidin, 2013)

Membaca kritis sebagai salah satu tahapan membaca yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Membaca kritis tak hanya membaca di permukaan, tetapi secara keseluruhan bacaan. Menurut Tarigan dalam membaca kritis pertama-tama haruslah dipahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga (dan inilah yang lebih penting pada masa-masa selanjutnya) menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya (2013).

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dapat diartikan sebagai penggunaan daya nalar untuk memahami suatu bacaan. Yang mana, daya nalar harus dilatih agar mahasiswa mampu berpikir kritis. Pelatihan daya nalar bisa dilakukan dengan membiasakan mahasiswa untuk membaca berbagai bacaan, terutama bacaan yang bermanfaat dan mengandung berbagai jenis pengetahuan. Dengan kata lain, kegiatan membaca kritis pasti dilalui dengan berpikir kritis. Oleh karena itu, dua kegiatan ini dapat dilakukan dan dilatih secara bersamaan. Ketika seorang pembaca kritis memulai untuk membaca kemudian memahami dan selanjutnya memberikan tanggapan, penalarannya sedang bekerja. Tak cukup hanya mengetahui dan memahami, tetapi juga mampu menyimpulkan dan memeberikan tanggapan atas tulisan yang tangan dibaca. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sultan (2018) keterampilan membaca kritis terbagi dalam enam jenjang, meliputi: (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri. Namun sayangnya kebiasaan membaca belum membudaya di masyarakat Indonesia. Mahasiswa belum terbiasa membaca dengan jenis bacaan sehingga kemampuan berlogika pun belum terlatih dengan baik.

Pernyataan tersebut terungkap dari hasil penelitian pendahuluan yang penulis lakukan dengan penyebaran angket kepada mahasiswa PGSD di salah satu kampus. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan itu diperoleh data 92,31% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya menunjang pembelajaran bahasa tetapi juga dapat menunjang dalam menguasai pelajaran lain. Keterampilan membaca ini menjadi sangat penting dalam menguasai berbagai pelajaran karena membaca menjadi penghela dalam menguasai berbagai ilmu.

Kegiatan membaca kritis tidak hanya sekedar membaca untuk mendapatkan informasi, tetapi juga harus membaca secara kritis teks bacaan yang dibacanya agar dapat memahami isi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat, menghubungkan satu data dengan data lain, menyimpulkan, dan dapat menilai ide-ide teks bacaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca ini diperlukan kemampuan berpikir kritis. Pada hakikatnya, kegiatan membaca merupakan komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca dengan menggunakan media berupa teks tertulis. Agar pesan yang disampaikan penulis atau isi teks tertulis itu dapat dipahami dengan efektif oleh

pembacanya diperlukan seperangkat persyaratan bagi sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Nurjanah (2016) bahwa keterampilan membaca juga dirasakan sangat besar manfaatnya bagi kehidupan. Keterampilan ini menjadi modal awal dalam keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yaitu keterampilan berbicara dan menulis. Alih-alih mahasiswa mengalami kesulitan dalam hal tersebut maka peneliti mencoba menerapkan model RADEC yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan model RADEC, diharapkan mahasiswa akan lebih aktif dan terdorong untuk memahami bacaan dalam kegiatan pembelajaran.

Model RADEC mampu membuat peserta didik untuk rajin membaca, meningkatkan pemahaman materi dan memotivasi mereka untuk mengantongi kompetensi yang dituntut pada zaman sekarang. Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang menekankan siswanya untuk berperan aktif secara langsung dalam proses belajar sesuai dengan nama RADEC sendiri yaitu *Read* atau membaca, *Answer* atau menjawab, *Discuss* atau berdiskusi, *Explain* atau menjelaskan dan *Create* atau mencipta (Sopandi & Handayani, 2019).

Selain itu, model RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa, meskipun model ini masih baru, namun sudah banyak peneliti melakukan penelitian dan pengembangan tentang model RADEC (Reas, Answer, Discuss, Explan, And Create) terutama pada hasil pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan kritis. Adapun beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC sebagai model pembelajaran inovatif terbaru yang dapat membangun keterampilan abad 21 terkhususnya pada peningkatan HOTS (Zuhra et al., 2022). Penelitian yang dilakukan (Maspiroh & Eddy Sartono, 2022) menyatakan bahwa model RADEC dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan *higher order thinking skill* siswa. Dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan langkah yang tepat untuk memajukan pendidikan di Indonesia, karena dengan usaha ini maka pendidikan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam setiap anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif frngan jenis penelitian pre-experimen dengan desain *one groyp pretest-postest design*. Rancangan *oge group pretest-postest design* dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok control atau pembandingan (sugiyono, 2016). Adapun design penelitian *one group pretest postets design* sebagai berikut:

O1 x O2

Keterangan:

O1= nilai pretest (sebelum diberu perlakuan)

O2= nilai posttest (sebelum diberi perlakuan)

X= perlakuan

Penelitian ini lebih ditekankan pada sikap toleransi mahasiswa dengan menggunakan instrument angket dan lembar obervasi. Subjek penelitian merupakan mahasiswa tingkat 2 yang berjumlah 20 orang mahasiswa PGSD. Teknik analisis data menggunakan statistic deskripsif yang merupakan analisis data mentah dari suatu populasi atau sample ke dalam bentuk ringkas melalui penyajian secara numerik dan visualisasi (Sugiyono, 2016). Penyajian numerik berupa perhitungan nilai-nilai statistic berupa ukuran pemusatan, penyebaran, letak, dan distribusi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Kemampuan membaca kritis mahasiswa diukur dengan menggunakan tes didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1
Data Pretest Kemampuan Membaca Kritis

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Cukup	8	40%
Rendah	10	50%
Sangat Rendah	2	10%

Dari tabel tersebut didapat nilai kemampuan membaca kritis pada saat pretest dari 20 orang mahasiswa berada pada kategori cukup berjumlah 8 orang dengan presentase 40%, kategori rendah berjumlah 10 orang dengan presentase 50%, dan kategori sangat rendah berjumlah 2 orang dengan presentase 10%.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan membaca kritis akhir mahasiswa diketahui skor data, sebagai berikut :

Tabel 2
Data Postest Kemampuan Membaca Kritis

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Sangat Tinggi	14	70%
Tinggi	3	15%
Cukup	3	15%

Dari table tersebut didapat nilai kemampuan membaca kritis pada saat postest dari 20 orang mahasiswa mengalami perubahan yang signifikan yakni berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 14 orang dengan presentase 70%, kategori tinggi 3 orang dengan presentase 15%, dan kategori cukup 3 orang dengan presentase 15%. Sehingga membaca kritis peserta didik meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*).

Pembahasan ini mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun yang akan dibahas diantaranya keberpengaruhannya model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa dan secara khusus akan membahas kemampuan membaca kritis mahasiswa sebelum menerapkan model pembelajaran RADEC dan kemampuan membaca kritis mahasiswa sesudah menerapkan model pembelajaran RADEC. Setelah melalui uji hipotesis didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi Garut pada semester Genap pada mahasiswa tingkat 2 pada mata kuliah Pembelajaran Terpadu dengan subjek penelitian 20 orang. Pembelajaran dilaksanakan pada pertemuan ke-3, pertemuan ke-6, pertemuan ke-8, dan pertemuan ke-11. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dimulai dengan diberikan pretest berupa tes kemampuan membaca kritis mahasiswa dengan tema "Pendidikan Masa Kini". Setelah pretest diberikan, pertemuan dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC sebanyak empat kali pertemuan. Kemudian posttest kemampuan membaca kritis mahasiswa dengan tema bacaan yang berbeda yakni dengan tema "Moral Value".

Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan tes kemampuan membaca kritis pada seluruh mahasiswa untuk mengetahui seberapa besar presentase kemampuan

membaca kritis mahasiswa pada saat melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pretest didapatkan hasil kemampuan membaca kritis mahasiswa pada kategori cukup berjumlah 8 orang dengan presentase 40%, kategori rendah berjumlah 10 orang dengan presentase 50%, dan kategori sangat rendah berjumlah 2 orang dengan presentase 10%. Maka, didapatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa dari 20 orang mahasiswa berada pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah.

Pada pertemuan kedua sampai pertemuan empat, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran RADEC pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti terlebih dahulu menyampaikan materi dengan masalah yang akan diberikan kepada mahasiswa. Setelah itu, peneliti menyampaikan materi kemudian mahasiswa diberi kesempatan untuk berliterasi dengan menerapkan langkah membaca kritis, lalu menjawab setelah itu mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah, lalu mempresentasikan dan membuat sebuah produk berupa esai. Tahap tersebut disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran RADEC.

Hasil dari tes kemampuan membaca kritis pada saat posttest diperoleh pada kategori sangat tinggi berjumlah 14 orang dengan presentase 70%, kategori tinggi 3 orang dengan presentase 15%, dan kategori cukup 3 orang dengan presentase 15%. Sehingga kemampuan membaca kritis mahasiswa meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran RADEC. Begitupun dari kemampuan membaca kritis menunjukkan dari 20 orang mahasiswa menunjukkan pada kategori sangat tinggi, tinggi dan cukup.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan membaca kritis di akhir menggunakan tes dan diperkuat oleh hasil observasi guru dan mahasiswa, bahwa model pembelajaran RADEC sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan perolehan nilai mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca kritis dari pretest ke posttest mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil terdahulu yang juga menyimpulkan bahwa model RADEC bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa (Sopandi, 2023). Selain itu pada hasil tersebut, model pembelajaran RADEC tidak hanya melatih kemampuan membacanya saja namun melatih siswa untuk berpikir kritis, hal ini sejalan dengan pendapat Muttaqin & Sopandi (2015) bahwa dimana membaca untuk belajar—kegiatan membangun pemahaman dari bacaan—merupakan salah satu landasan untuk berpikir tingkat tinggi, misalnya berpikir kritis. Kemampuan membaca kritis pun perlu adanya proses yang menyeluruh dalam pelaksanaannya karena menuntut siswa untuk berpikir secara komprehensif terkait isi bacaan (Restuningsih, dkk. 2017).

Meskipun demikian hasil tes kemampuan membaca kritis pada saat posttest diperoleh kategori tertinggi hingga 70% dari keseluruhan mahasiswa. Proses kegiatan penelitian yang dilakukan selama empat kali pertemuan menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran RADEC. Selain itu juga terlihat dari perubahan hasil lembar observasi yang dilakukan saat perkuliahan didapatkan sangat jauh berbeda antara pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa. Sejalan dengan temuan lain menjelaskan bahwa model RADEC merupakan salah satu bentuk inovasi secara kritis mendukung perkembangan untuk menggali kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan membaca (Wibowo, dkk, 2023)

Mengingat hasil tersebut, ada beberapa pendukung sehingga model pembelajaran RADEC diyakini dapat berpengaruh terhadap membaca kritis mahasiswa diantaranya dari sintaks model pembelajaran RADEC yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis mahasiswa, tahap *read* dimana kegiatan membaca sangat penting dan

harus termuat dalam proses inti pembelajaran agar pembelajaran bisa dilaksanakan lebih efektif dan bermakna karena merupakan elemen kunci dalam mengembangkan pemahaman (Agustin, dkk, 2021). Tahap selanjutnya adalah *answer* yang menuntun mahasiswa untuk menjawab soal pasca membaca yang bertujuan untuk melihat mahasiswa mana yang membaca dan tidak membaca dan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa, karena dalam mengembangkan berpikir kritis mahasiswa, dosen memerlukan teknik bertanya yang baik (Limabch & Waugh, 2010)

Tahap *discuss, explain dan create* menjadi penentu mahasiswa untuk menggali isi bacaan dan mencari lebih dalam sehingga memunculkan ide baru yang dihasilkan untuk dijadikan pemecahan masalah (Agustin, dkk, 2021). Kegiatan kreatif yang dimulai dari *discuss, explain, dan create* ini tidak dibatasi oleh dosen, dalam artian dosen membebaskan mahasiswa untuk berkreasi untuk menciptakan hasil yang baru berdasarkan hasil bacaan yang mereka pahami

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa dengan perolehan nilai pretest kemampuan membaca kritis mahasiswa dengan menggunakan tes didapatkan masih sangat rendah, rendah dan cukup, dan perolehan nilai posttest kemampuan membaca kritis mahasiswa mengalami peningkatan dengan ketagori sangat tinggi, tinggi dan cukup. Dari hasil tersebut peneliti berharap dan menyarankan untuk selalu bisa menciptakan hal yang baru dan memfasilitasi sarana agar pembelajaran berlangsung dengan baik, efektif dan efisien. Hal tersebut diharapkan berdampak pada kemampuan mahasiswa dari berbagai aspek. Hasil penelitian ini memberikan sinyal bahwa dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis mahasiswa, model pembelajaran RADEC bias dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran, selain itu model pembelajaran RADEC juga dapat memperbaiki dan mengakomodasi hal substansial dalam permasalahan membaca, salah satunya membaca kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pengembangan model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hakim, C.. (2016, Juni 16). Kode Morse THR. *Kompas Online*. Diakses dari <http://www.kompas.com>
- Johnson, B. & Christensen, Larry. (2012). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches (4th ed)*. London: SAGE Publication Ltd.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). *Peraturan Mendiknas tentang Satuan Pengawasan Internal (Permendiknas Nomor 47 tahun 2011)*. Jakarta: Penulis.
- Kim, C., Mirusmonov, M., Lee, I. (2010). An Empirical Examination of Factors Influencing the Intention to Use Mobile Payment. *Computers in Human Behavior*, 26 (1), 310-322.
- Limbach, B & Waugh, W. (2010). Developing Higher Level Thinking. *Journal of Instructional Pedagogies*. 12 (1), hlm. 1-9.
- Maspiroh, I., & Eddy Sartono, E. K. (2022). Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explan, And Create) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking Skill) Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Metakognisi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(2), 82–92. <https://doi.org/10.57121/meta.v4i2.43>.

- Muttaqiin, A., & Sopandi, W. (2015). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dalam pembelajaran penemuan dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Edusentris*, 2(2), 116-125.
- Nurjanah, Enung. (2016). KAJIAN KETERBACAAN DAN NILAI KARAKTER TEKS ARTIKEL HARIAN KOMPAS SERTA UPAYA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA KRITIS. Bandung: Repositori Perpustakaan UPI.
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). Kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada siswa kelas v sd kristen harapan denpasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 45-54.
- Sopandi, W. (2023). *Model Pembelajaran RADEC (Teori dan Implementasi di Sekolah)*. UPI Press.
- Sultan. (2018). MEMBACA KRITIS “Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis”. Yogyakarta: Baskara Media.
- Wibowo, A., Suhendi, D., & Suratinah, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Radec Dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Peserta Didik Kelas V Sdn Gugus Teuku Umar, Madang Suku li, Oku Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3583-3596.
- Young, R.F. (2007). *Crossing Boundaries in Urban Ecology (Doctoral Dissertation)*. Tersedia dari Proquest Dissertation & Theses Database.
- Zuhra, F., Safarati, N., & Jasmaniah. (2022). Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mahasiswa Pgsd Melalui Model Pembelajaran Radec. *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas AlMuslim*, 14(2), 111–115. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/vrs/article/view/1242%0Ahttp://journal.umuslim.ac.id/in dex.php/vrs/article/download/1242/935>.